

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) atau *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) sampai saat ini merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang cenderung meningkat jumlah pasien serta semakin luas penyebarannya. Penyakit DBD ini ditemukan hampir di seluruh belahan dunia terutama di negara–negara tropik dan subtropik, baik sebagai penyakit endemik maupun epidemik. Kejadian Luar Biasa (KLB) dengue biasanya terjadi di daerah endemik dan berkaitan dengan datangnya musim hujan, sehingga terjadi peningkatan aktifitas vektor dengue pada musim hujan yang dapat menyebabkan terjadinya penularan penyakit DBD pada manusia melalui nyamuk *Aedes* spp. Sehubungan dengan morbiditas dan mortalitasnya, DBD disebut *the most mosquito transmitted disease* (Djunaedi, 2006).

Kemampuan nyamuk *Aedes* spp. dalam menularkan virus terutama DBD sangat dipengaruhi oleh faktor iklim. Penyakit yang tersebar melalui vektor nyamuk *Aedes* spp. seperti Demam Berdarah Dengue (DBD) perlu diwaspadai karena penularan penyakit seperti ini akan makin meningkat dengan perubahan iklim (Herrera *et al.*, 1992). Faktor iklim yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kepadatan nyamuk *Aedes* spp. diantaranya suhu, curah hujan, kelembaban, permukaan air, dan angin (Soemirat, 2000). Di banyak negara tropis penyakit DBD yang ditularkan melalui nyamuk *Aedes* spp. merupakan penyebab kematian utama (Ramesh *et al.*, 2010). *World Health Organization* (WHO) mengestimasi 50 juta orang terinfeksi penyakit demam berdarah setiap tahunnya (WHO, 2005). Di Indonesia penyakit ini selalu meningkat pada setiap awal musim hujan dan menimbulkan kejadian luar biasa di beberapa wilayah. Sebanyak sembilan kota dan kabupaten di

Sumatera Barat adalah daerah endemis DBD (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2012).

Kota Padang merupakan daerah endemis DBD dengan jumlah kasus tertinggi di Sumatera Barat. Kasus DBD terbanyak pada tahun 2013 terdapat di wilayah kerja Puskesmas Belimbing (127 kasus) dan Kelurahan Korong Gadang adalah yang memiliki tingkat kasus tertinggi (Dinas Kesehatan kota Padang, 2013). Kecamatan Kuranji mempunyai pertumbuhan penduduk yang tinggi yaitu sebesar 2,82% per tahun dengan jumlah penduduk pada tahun 2007 sebesar 117.956 jiwa. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Padang 2004-2013 Kuranji adalah salah satu kecamatan di Kota Padang yang melakukan perubahan penggunaan lahan pertanian ke lahan non pertanian dalam skala besar, karena pembangunan yang dilakukan di kecamatan tersebut seperti pembangunan jalan raya *by pass*, industri kecil menengah serta perkantoran pemerintah maupun swasta (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Padang, 2003).

Kelurahan Korong Gadang merupakan bagian dari Kecamatan Kuranji. Kelurahan ini adalah salah satu kelurahan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Sebanyak 19.121 jiwa menghuni wilayah ini. Kepadatan penduduk di suatu daerah sangat mempengaruhi tingkat kepadatan dan penyebaran nyamuk *Aedes* spp. (Meilson, 2014). Kawasan di suatu daerah dapat dikatakan memiliki tingkat penyebaran nyamuk yang tinggi apabila HI (*House Indeks*) diatas 5 maka daerah tersebut merupakan daerah yang potensial penularan DBD dan nilai BI (*Bretau Indeks*) di atas 50% sangat potensial bagi penyebaran penyakit DBD (Kantachuversiri, 2002)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang bahwa angka penderita DBD tertinggi di Sumatera Barat adalah di Kelurahan Korong Gadang, Kecamatan Kuranji, serta menurut Gubler *et al.*, (2001) bahwa adanya keterkaitan antara mikrohabitat (suhu udara, air dan kelembaban udara) dengan meningkatnya jumlah

kepadatan nyamuk *Aedes* spp. Kelurahan Korong Gadang termasuk kelurahan dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi serta merupakan salah satu kelurahan yang mengalami perubahan fungsi lahan dari pertanian menjadi non pertanian, sehingga penelitian tentang mikrohabitat dan indikator kepadatan *Aedes* spp. perlu dilakukan untuk dapat dilaporkan secara ilmiah adanya pengaruh kondisi fisika dan kimia mikrohabitat berupa suhu air, suhu udara, kelembaban udara dan pH air terhadap tingkat kepadatan nyamuk *Aedes* spp. serta bagaimana tingkat kepadatan nyamuk *Aedes* spp. di Kelurahan Korong Gadang. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian” Mikrohabitat dan Indikator kepadatan *Aedes* spp. di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu

1. Bagaimana mikrohabitat (bahan, letak dan sumber air bak mandi) dan kondisi lingkungan mikrohabitat (faktor fisika dan faktor kimia) yang disukai larva nyamuk *Aedes* spp. di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji?
2. Bagaimana indikator kepadatan (HI dan IO) nyamuk *Aedes* spp. di Kelurahan Korong Gadang, Kecamatan Kuranji?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui mikrohabitat (bahan, letak dan sumber air bak mandi) dan kondisi lingkungan mikrohabitat (faktor fisika dan faktor kimia) yang disukai larva nyamuk *Aedes* spp. di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji
2. Mengetahui indikator kepadatan (HI dan IO) nyamuk *Aedes* spp. di Kelurahan Korong Gadang, Kecamatan Kuranji.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang mikrohabitat yang paling disukai oleh larva nyamuk *Aedes* spp. dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pemecahan masalah pada program kesehatan bidang penyakit menular, khususnya masalah pencegah penyakit DBD agar dapat dijadikan sebagai monitoring dan evaluasi program pemberantasan penyakit menular (P2M).

